

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan, menurut hakikatnya tidak akan terlepas dari situasi yang kritis, kecuali dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal ini disebabkan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial cenderung mempertahankan nilai – nilai yang diemban oleh masyarakat yang memilikinya, sementara itu proses perubahan terus berjalan di sekitar lembaga itu. Sifat tradisional dan konservatif lembaga pendidikan dengan sendirinya jauh ketinggalan dari arus proses pembangunan di manapun juga di muka bumi ini. Apakah lembaga pendidikan itu berbentuk keluarga, lembaga pendidikan masyarakat, lembaga pendidikan formal, dan yang non formal dalam berbagai jenis dan jenjang, pada umumnya selalu ketinggalan dari arus pembaharuan, meskipun ketinggalan itu tidak selalu berarti tidak bersedia membuka diri untuk perubahan.

Pada dasarnya pembangunan dalam sektor pendidikan adalah aspek dari pembangunan politik bangsa, yang tidak lain sebagai konsistensi antara arah politik dengan cetak biru pembangunan bangsa kita yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945, sebagaimana di rumuskan dalam Undang– Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional:

- Pasal 2 : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut Tilaar H.A.R. yang lebih penting dalam peningkatan pendidikan dasar untuk warga negara masyarakat (industri) ialah lahirnya kepatuhan terhadap norma–norma sosial baru seperti ketertiban, disiplin dalam tata kehidupan bersama, kebiasaan–kebiasaan hidup (*Social Manuers and Habits*), dan tentunya moral yang tinggi. Terciptanya kehidupan sosial yang teratur itu perlu terus menerus ditanamkan melalui pendidikan. Dalam kehidupan di sekolah selain pendidikan moral, sekolah itu sendiri menjadi laboratorium etik dan moral dari peserta didik. Ini artinya sekolah dalam masyarakat industri modern adalah sekolah yang berdisiplin. Tentu jenis disiplin yang di inginkan ialah disiplin yang muncul dari kesadaran sendiri, yang terpupuk melalui berbagai kebiasaan yang baik serta kepatuhan kepada tujuan bersama. Dalam kaitan dengan pemupukan tingkah laku sosial yang baik, perlu dikembalikan pengaruh dan peranan keluarga dalam pendidikan etik dan moral. Peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri terdapat kecenderungan

¹ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Diundangkan Di Jakarta Pada Tanggal 8 Juli 2003, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78

lepasnya tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan etik dan moral karena hubungan inter-personal cenderung merenggang.²

Sehubungan dengan hal di atas, karakteristik guru dalam masyarakat modern menurut Tilaar H.A.R. adalah seorang profesional karena ia mengemban misi suatu industri strategis dasar. Guru dalam masyarakat itu adalah seorang resi dalam arti yang modern. Ia menguasai sains dan teknologi, ia membawa peserta didik kepada pergaulan sains dan teknologi itu, dan lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama. Inilah Resi masyarakat Indonesia modern, seorang profesional, gabungan ciri-ciri seorang saintis, ulama dan mungkin pula seniman.³

Kemudian Tilaar, lebih jauh menegaskan bahwa guru yang profesional Bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi - potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama; (1) dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian – penelitian pendidikan, (2) dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai

² H.A.R.Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 174

³ Ibid., 177.

pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan, (3) didalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok utama dari profesi guru profesional ialah di dalam bidang profesinya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya.⁴

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi-kompetensi guru profesional antara lain meliputi: kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Untuk kepentingan itulah diperlukan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵

⁴ Ibid., 88.

⁵ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Diundangkan Di Jakarta Pada Tanggal 8 Juli 2003, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Di sisi lain, Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. “Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Maka untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya.”⁶ Sehingga di sini guru juga perlu memberikan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Penanaman sikap dan nilai tersebut tidak hanya dalam jam-jam pelajaran, lebih dari itu ketika di luar jam pelajaran pun seorang guru tetap akan menjadi figur percontohan bagi siswa–siswanya.

Oleh karena itu dalam Islam, guru atau pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang – orang yang tidak berilmu dan orang – orang yang bukan sebagai pendidik. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadalah, ayat 11 yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁷

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),139.

⁷ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: t.p., 1995), 556.

Demikian halnya di dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 187 disebutkan tentang keutamaan tugas mengajar itu sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ.....

*“Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji orang – orang ahli kitab, hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya...”*⁸

Maka tugas ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru, karena berhasil tidaknya pendidikan siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sebagaimana diungkapkan oleh Uzer Usman, bahwa semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.⁹

Uraian di atas kiranya sudah jelas bagi peneliti bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut mempunyai potret diri yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari kualitas dan ketrampilan yang dimiliki guru dalam mengajar yang tercermin dalam perilaku mengajarnya. Perilaku guru yang positif tentu akan mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya dan mata pelajaran yang diajarkan, dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustaqim dan Abd. Wahib menjelaskan tentang sikap,

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti., 1992), 109.

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1990), 7.

bahwa Sikap murid terhadap guru akan mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya. Begitu juga mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar daripada mata pelajaran yang kurang disenangi.¹⁰

Dalam melakukan pendidikan agama Islam, seorang guru harus bisa membawa anak didiknya mengikuti tingkah lakunya, maka dari itu ia harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Di samping itu, seorang guru dalam melakukan pendidikan agama Islam hendaklah mampu menyentuh aspek afektif siswa, sehingga siswa akan berubah ke arah yang lebih baik seiring dengan pengetahuan agama yang mereka miliki. Perubahan tersebut tampak dalam perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dimana saja dan kapan saja. Jika perilaku siswa tidak berubah menjadi lebih baik, maka dapat dikatakan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru tersebut gagal untuk mencapai tujuannya.

Berbagai fakta yang ada di masyarakat berbicara, seiring dengan modernisasi yang terjadi sekarang ini maka degradasi moral dan perilaku semakin marak terjadi. Karena sebagaimana yang terjadi dalam sekolah, baik itu sekolah agama atau sekolah umum, para siswa mulai berperilaku di luar batas kewajaran. Banyak siswa yang meniru gaya sekuleris dan orientalis yang sangat melewati batas moral.

¹⁰ Mustaqim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 64.

Era modernitas ini dapat menurunkan martabat seseorang dan suatu bangsa bila tidak siap untuk menghadapinya. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Akhyak dalam bukunya, sesungguhnya era modern memerlukan kesiapan bagi manusia untuk secara proaktif menghadapi realitas zaman yang senantiasa terus bergumul dengan situasi kemanusiaan. Tema tentang situasi kemanusiaan di zaman modern menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.¹¹

Hal itu bahwa Pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu yang bermanfaat yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga ilmu tersebut bisa menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti Proses pembelajaran akhidah akhlak di MA MA'ARIF NU masih didominasi oleh kegiatan ceramah dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang

¹¹ Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 53.

bervariasi sedangkan Guru hanya berusaha menjelaskan materi pelajaran secara rinci, sementara siswa sebagai pendengar dan pencatat apa yang telah disampaikan materi oleh gurunya. Sehingga siswa kurang dapat menguasai materi akhidah akhlak dengan baik. Kondisi ini sangat merugikan, karena siswa akan merasa bosan, pasif sehingga sebagian besar siswa tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.¹²

Dalam suatu institusi pendidikan umum seperti MA MA'ARIF NU BLITAR , mata pelajaran akhidah akhlak hanya disajikan 2 jam pelajaran per minggu. hal ini cukup efektif untuk menanamkan moral kepada anak didik. Karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi kognitif saja, namun juga segi afektifnya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran akhidah akhlak Kelas XI di MA MA'ARIF NU Kota Blitar Tahun Pelajaran 2018/2019**".

¹² Observasi kepada guru akhidah akhlak kelas xi bapak zaenal rosyadi pada tanggal 24 april 2018

B. Fokus Penelitian

Sesuai judul di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR?
3. Apa faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA MA'ARIF NU BLITAR.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

1. Teoritik

Untuk memberikan informasi dalam dunia pendidikan agar bisa dikembangkan dan diteliti ulang oleh para pakar atau ahli, khususnya para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak MA MA'ARIF NU BLITAR untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran aqidah akhlak.

E. Telaah pustaka

Berdasarkan hasil eksplorasi penelitian, terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Asep Abdulroman yang berjudul “Efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di MAN 13 Jakarta”. Objek penelitaan ini ketuntasan siswa dalam pembelajaran, Fokus penelitian mengkaji tentang perencanaan pembelajaran guru PAI dalam ketuntasan siswa ¹³
2. Penelitian dari septian dwi berjudul “Upaya guru sejarah dalam meningkatkan efektifitas belajar melalui optimalisasi fungsi museum sebagai sumber belajar di MAN 1 probolinggo ”. Objek penelitian

¹³Asep Abdulroman yang berjudul “Efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di MAN 13 Jakarta.10

ini dilakukan pada jenjang SMA. Pada fokus penelitian ini adalah pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.¹⁴

3. Penelitian dari novita chusniawati yang berjudul “upaya peningkatan efektifitas pembelajaran PAI melalui pendekatan discovery inquiry (studi tindakan pada siswa v SDN wonorejo 3 demak)”. Pada objek penelitian ini pemanfaatan pendekatan inquiry dalam pembelajaran PAI. Pada fokus penelitian penelitian ini adalah kasus siswa kelas V SDN wonorejo demak.¹⁵

Dari berbagai telaah penelitian diatas mengambil obyek penelitian di jenjang SMA/MA dan SDN. Terdapat perbedaan fokus penelitian tersebut mengkaji tentang perencanaan pembelajaran dalam ketuntasan siswa, memanfaatkan museum sebagai sumber belajar dan melalui pendekatan inquiry. Sedangkan persamaan dari penelitian tersebut sama-sama dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.

¹⁴septian dwi, Upaya guru sejarahdalam meningkatkan efektifitas belajar melalui optimalisasi fungsi museum sebagai sumber belajar di MAN 1 probolinggo,20

¹⁵novita chusniawati, “upaya peningkatan efektifitas pembelajaran PAI melalui pendekatan Inquiry (studi kasus di SDN wonorejo 3 demak). 12